

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia jika dilihat dari keanekaragamannya merupakan bangsa yang plural dengan adanya berbagai suku bangsa di Indonesia. Tiap suku bangsa inilah yang kemudian mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan didalam masyarakat kita terlihat dalam beragamnya kebudayaan di Indonesia.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.¹

Kesenian merupakan suatu bentuk dari bagian kebudayaan yang digunakan sebagai sarana memmanifestasikan keindahan dari dalam pikiran maupun jiwa manusia. kesenian dapat berupa keindahan, hiburan maupun spiritual. Tidak dapat kita pungkiri bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia.

Keanekaragaman budaya di Indonesia dapat terlihat dari bermacam-macamnya kebudayaan yang ada disetiap daerahnya. Mulai dari seni tari, seni rupa, seni musik dan lain sebagainya. Jawa Barat lebih dikenal dengan daerah perianggan. Nama Priangan sendiri identik dengan istilah Parahiyangan. Dengan alam dan panoramanya yang indah, berudara sejuk serta masyarakat yang religius, ramah dan santun. Bahasa sehari-hari yang digunakan di Jawa Barat Bahasa Sunda dan Cirebon.

Beragam kesenian daerah yang dimiliki Jawa Barat, antara lain rampak kenang, jaipong, sintren, blantek, wayang golek. Jenis alat musik yang ada di daerah Jawa Barat seperti, angklung, Karinding, dog-dog, tarawangsa, rengkong, tarling. Di daerah Jawa Barat terdapat Bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda, terdapat rumah-rumah tradisional, pakaian tradisional, tarian daerah, seni kerajinan, lagu daerah, upacara-upacara adat, permainan tradisional rakyat daerah Jawa Barat, serta makanan dan minuman khas Jawa Barat. Dilihat dari seni musiknya saja sudah banyak jenisnya, salah satunya alat musik Karinding.

Alat musik Karinding adalah alat yang digunakan oleh para leluhur untuk mengusir hama di sawah. Bunyinya yang *low decible* sangat merusak konsentrasi hama, karena ia mengeluarkan bunyi tertentu, maka disebutlah ia sebagai alat musik, bukan hanya digunakan untuk kepentingan bersawah, tapi juga para karuhun memainkan Karinding ini dalam ritual atau upacara adat.

Tidak mengherankan jika sekarang pun Karinding masih digunakan sebagai pengiring pembacaan raja. Bahkan, konon Karinding ini digunakan oleh para kaum lelaki untuk merayu atau memikat hati wanita yang disukai. Jika keterangan ini benar maka dapat kita duga bahwa Karinding, pada saat itu, adalah alat musik yang populer di kalangan anak muda hingga para gadis pun akan memberi nilai lebih pada jejak yang piawai memainkannya. Keberadaannya saat ini seperti gitar, piano, dan alat-alat musik modern.

Karinding telah ada bahkan sebelum adanya kecapi “Jika kecapi telah berusia sekira lima ratus tahunan maka Karinding diperkirakan telah ada sejak enam abad yang lampau”. Dan ternyata Karinding pun bukan hanya ada di Jawa Barat atau priangan saja, melainkan dimiliki berbagai suku atau daerah di tanah air, bahkan berbagai suku di bangsa lain pun memiliki alat musik ini hanya berbeda namanya saja. Di Bali bernama genggong, Jawa Tengah menamainya rinding, karimbi di Kalimantan, dan beberapa tempat di “luar” menamainya dengan *zuesharp* (harpanya dewa *Zues*). Dan istilah musik modern biasa menyebut Karinding ini dengan sebutan harpa mulut (*mouth harp*). Dari sisi produksi suara pun tak jauh berbeda, hanya cara memainkannya saja yang sedikit berlainan; ada yang di trim (di getarkan dengan di sentil), di tap (dipukul), dan ada pula yang di tarik dengan menggunakan benang. Sedangkan Karinding yang ditemukan di tataran Sunda dimainkan dengan cara di tap atau dipukul (Angga, 2016: 135).

Material yang digunakan untuk membuat Karinding (di wilayah Jawa Barat), ada dua jenis: pelepah kawung dan bambu. Jenis bahan dan jenis disain bentuk Karinding ini menunjukkan perbedaan usia, tempat, dan sebagai perbedaan gender pemakai. Semisal bahan bambu yang lebih menyerupai susuk sanggul, ini untuk perempuan, karena konon ibu-ibu menyimpannya dengan di tancapkan disanggul. Sedang yang laki-laki menggunakan pelepah kawung dengan ukuran lebih pendek, karena biasa disimpan di tempat mereka menyimpan tembakau.

Di era globalisasi ini anak cenderung tidak mengetahui warisan budaya yang sudah ada sejak dulu bahkan berharga, karena kita sebagai warga Negara Indonesia pun sangat tahu di setiap pulau yang begitu banyak memiliki kultur, warna dan ciri khas kekayaan budaya yang beragam.

Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi membuat tradisi nyaris punah, hal ini berlaku untuk semua tradisi, salah satunya adalah alat musik Karinding. Karena melihat fakta dilapangan pun media nasional jarang sekali mempublikasikan alat musik Karinding ini, belum lagi alat musik ini hanya dipakai dalam acara acara tradisional yang bersifat ritual, adapun hiburan hanya sekelompok tertentu saja yang menyaksikan. Terlebih, ketika budaya barat masuk dan berkembang di tanah air, berdampak terhadap musik tradisional Karinding, sehingga Karinding kurang dikenal oleh masyarakat tanah air.

Dalam hal ini di Desa Cibolang terdapat tempat yang bernama Saung Patanjala dan didalamnya ada sebuah kelompok seni tradisional yang menggunakan alat musik Karinding sebagai salah satu ciri khasnya, nama dari kelompok seni ini yaitu KARETA, kelompok seni KARETA ini beranggotakan pemuda yang berasal dari Desa Cibolang sendiri, dimana kelompok tersebut sering menampilkan kesenian Sunda khususnya Karinding. Selain hanya untuk menampilkan sebuah kesenian tradisional rupanya kelompok seni KARETA ini pun memiliki tujuan guna memperkenalkan dan melestarikan kesenian musik Sunda ini. Karena sedikitnya pemuda maupun masyarakat yang ada dilingkungan minim akan pengetahuan dan keterampilan terhadap alat musik tradisional ini

menjadikan suatu alasan yang kuat bagi kelompok seni KARETA untuk tetap mempertahankan fokus dan tujuan dari terbentuknya kelompok tersebut.

Dari informasi dan penjelasan yang penulis dapatkan, penulis merasa tertarik untuk menjadikan Karinding sebagai objek penelitian, sebab harus adanya upaya pelestarian warisan kekayaan budaya yang sudah turun temurun yang dikhawatirkan tidak adanya lagi generasi penerus yang melestarikannya, selain itu juga, karena kurangnya referensi buku yang ada mengenai alat musik Karinding maka semakin sedikit pula masyarakat yang mengetahui bagaimana dan seperti apa alat musik Karinding sehingga penulis memutuskan untuk meneliti dengan judul “Upaya Pelestarian Karinding di Saung Patanjala Cibolang Gunungguruh Kabupaten Sukabumi ”

Melihat betapa pentingnya pelestarian karinding sebagai salah satu kesenian tradisional indonesia, penulis memutuskan untuk meneliti upaya pelestarian Karinding di Saung Patanjala Cibolang Gunungguruh Kabupaten Sukabumi dengan diangkatnya obyek penelitian ini, di harapkan semangat dari para budayawan dan pekerja seni yang ada di Saung Patanjala ini tetap terjaga dalam melestarian Karinding untuk generasi selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini teletak pada pelestarian Karinding yang terdapat di Desa Cibolang Kecamatan Gunungguruh Kabupaten Sukabumi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Karinding Di Saung Patanjala Cibolang Gunungguruh Kabupaten Sukabumi?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui cara melestarikan kesenian Karinding di Saung Patanjala Cibolang Kecamatan Gunungguruh Kabupaten Sukabumi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi yang ada, maka penulis berpendapat bahwa penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pelestarian budaya Karinding ini, melalui grup musik tradisi yang bernama KARETA dimana grup tersebut berperan dalam melestarikan Karinding di Saung Patanjala Cibolang Kabupaten Sukabumi.

2. Manfaat Praktisi

Untuk menambah perbendaharaan kepustakaan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan mahasiswa dan masyarakat, khususnya di Universitas Negeri Jakarta